

STUDI LAPANGAN: MENELUSURI JEJAK PENINGGALAN ISLAM DI BARUS

Oleh

**Ulfah Nury Batubara^{1*}, Royhanun Siregar², Duwi Andika³, Rita Alda Sari⁴, Siti Fatimah⁵,
Umami⁶, Wenni Lestari⁷**

^{1*,3,4,5,6,7} Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

² Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email : Ulfahnury@gmail.com

Article info:

Diterima: 14 Januari 2023

Disetujui: 10 Februari 2023

Publis: 10 Februari 2023

Abstrak

Penyebaran Islam yang meluas juga sampai ke Barus. Barus adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam yurisdiksi Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah yang beribukota di Kota Pandan yang terletak persis di sisi pantai nan indah di sebelah barat menghadap Samudra Hindia (Indian Ocean). Barus dalam sejarahnya yang panjang, pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang berwujud kerajaan dan pernah berjaya. Oleh karena itu Barus diidentikkan dengan kerajaan Islam dan penduduknya mayoritas muslim. Terdapatnya makam Papan Tinggi atau yang disebut juga makam Tangga Seribu adalah makam Syaikh Mahmud, berada di kecamatan Barus Utara, tepatnya di desa Penanggahan merupakan salah satu bukti bahwa Islam pernah hadir di Barus. Studi lapangan yang dilakukan mahasiswa sejarah ini merupakan salah satu aplikasi dari mata kuliah sejarah Indonesia masa Islam. Tujuan dari studi lapangan tersebut ingin melihat langsung sumber dan melakukan observasi terhadap peninggalan Islam di Barus. Studi Lapangan dilakukan pada hari Sabtu, 22 November 2022 berlokasi di Makam papan Tinggi.

Kata kunci : Barus, Islam

Abstract

The widespread spread of Islam also reached Barus. Barus is a subdistrict town that is included in the jurisdiction of Central Tapanuli Regency in North Sumatra. Central Tapanuli Regency, whose capital is Pandan City, which is located right on the beautiful beach to the west facing the Indian Ocean (Indian Ocean). Barus, in its long history, has made Islam a social and political force in the form of a kingdom and has triumphed. Therefore, Barus is identified with the Islamic kingdom and its population is predominantly Muslim. The existence of the Papan Tinggi tomb or what is also called the Tangga Seribu tomb is the tomb of Sheikh Mahmud, located in North Barus sub-district, in Penanggahan village to be precise, which is proof that Islam was once present in Barus. The field study conducted by history students is one of the applications of the Islamic history course in Indonesia. The purpose of the field study is to see the source and make observations of Islamic heritage in Barus. The Field Study was conducted on Saturday, 22 November 2022 located at the High Board Cemetery

Keywords: Barus, Islam

1. PENDAHULUAN

Islam baik sebagai sebuah agama maupun kebudayaan telah melekat dengan sejarah Indonesia. Mengenai awal masuk Islam ke Nusantara tidak diketahui pasti tanggal dan waktunya. Tapi setidaknya, ada empat hipotesis utama tentang asal usul Islam di Nusantara yaitu : hipotesis Mekkah (Arab), Persia, India dan Cina. Perbedaan hipotesis ini mulai dari waktu kedatangan, daerah asal, dan golongan pembawa agama Islam itu sendiri (Hera Hastuti, 2022:19). Terkait penyebaran agama Islam yang meluas sampai ke banyak daerah di Nusantara, Sejarahwan Ricklefs mengemukakan dua kemungkinan jawaban. Pertama, penduduk pribumi yang mengalami kontak dengan Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk Islam secara mapan tinggal menetap di suatu daerah di Nusantara, menikah dengan penduduk asli, mengikuti gaya hidup lokal dan menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya (Ricklefs, 1991:3).

Penyebaran Islam yang meluas juga sampai ke Barus. Barus adalah sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam jurisdiksi Kabupaten Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Tengah yang beribukota di Kota Pandan yang terletak persis di sisi pantai nan indah di sebelah barat menghadap Samudra Hindia (Indian Ocean). Barus sebagai pelabuhan di sebelah barat Pulau Sumatera memang sudah terkenal di kalangan para pedagang dari Eropa, Timur Tengah, India dan Tiongkok. Rempah-rempah seperti kapur barus (campher), kemenyan (styrax benzoin) dan lada atau merica (piper nigrum) menjadi komoditas dagang yang diminati oleh para pedagang tersebut di atas (Bahrum, 2020:32). Pada masa lalu Kapur Barus dan rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab, dan Parsia. Kapur Barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan harganya semakin tinggi. Saat ini sangat susah menemui pohon kapur barus, walaupun ada umurnya masih belum mencapai usia memproduksi bubuk yang ada di tengah batang pohon.

Dengan singgahnya kapal-kapal dagang khususnya pedagang dari Timur Tengah yang notabene beragama Islam, menjadikan Barus sebagai kota persinggahan yang terkenal bagi pedagang Muslim. Para sejarawan menduga umat Islam sudah ada di sana sejak abad ke 7 Masehi dan atau pada abad ke 13 Masehi (Erwadi, 2014: 44). Barus dalam sejarahnya yang panjang, pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang berwujud kerajaan dan pernah berjaya di sana. Oleh karena itu Barus diidentikkan dengan kerajaan Islam dan penduduknya mayoritas muslim. Terdapatnya makam Papan Tinggi atau yang disebut juga makam Tangga Seribu adalah makam Syekh Mahmud, berada di kecamatan Barus Utara, tepatnya di desa Penanggahan merupakan salah satu bukti bahwa Islam pernah hadir di Barus. Dalam realitas historisnya kemudian, Barus sejak zaman Kolonial Belanda digerogeti oleh Kristenisasi, dan realitas demikian berlangsung hingga zaman kemerdekaan RI. Kenyataan yang demikian membuat Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah pada masa mutakhir berwujud sebagai Muslim minoritas (Misri, 2017).

Studi lapangan yang dilakukan mahasiswa sejarah ini merupakan salah satu aplikasi dari mata kuliah sejarah Indonesia masa Islam. Tujuan dari studi lapangan tersebut ingin melihat langsung sumber dan melakukan observasi terhadap peninggalan Islam di barus. Studi Lapangan di lakukan pada hari Sabtu, 22 November 2022 berlokasi di Makam papan Tinggi. Bernama makam papan tinggi karena makam ini berada di atas bukit yang mempunyai tinggi ±3000 meter di atas permukaan air laut. Kompleks Makam ini berada pada koordinat UTM 47 N 0435446 E 0225319. Makam ini menempati area seluas 40 meter x 15 meter, dengan pagar pembatas di sekeliling setinggi 160 cm.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul menelusuri jejak peninggalan Islam di Barus telah di dilaksanakan pada tanggal 22 November 2022 di Barus. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari yakni menelusuri jejak Islam salahsatunya makam Syekh Mahmud yang dikenal dengan makam Papan Tinggi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, istilah metode diartikan sebagai pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Murdjito, 2012). Secara Umum pelaksanaan

kegiatan ini dilakukan dengan observasi ke Lapangan, melihat langsung makam Papan tinggi yang tak lain adalah makam Syeck Mahmud. Selain observasi, mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian juga melakukan bersih-bersih di sekitar makam. Hal ini bermaksud agar peninggalan atau sumber sejarah bisa lebih terawat dan dilestarikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemasyhuran Barus sebagai kota perdagangan telah hilang. Namun sisa-sisa jejak peradaban masa lalu di Barus masih tertinggal, diantaranya makam ulama yang melakukan perjalanan dari Timur Tengah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Makam ulama tersebut dikenal dengan Makam Papan Tinggi. Makam ini berada di desa Penanggahan, Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah. Bila ditelusuri, tahun-tahun tersebut ada pada masa umat Islam dipimpin khalifah Umar bin Khattab. Terletak di puncak bukit dan mencapai makam tersebut cukup sulit. Peziarah harus menaiki deretan anak tangga yang sangat banyak dikenal sebagai “Tangga Seribu”. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga ekstra untuk bisa menaiki semua anak tangga tersebut. Jumlah tangga yang hampir seribu membuat para peziarah kelelahan menapakinya, sehingga para peziarah sering tak sepeham dengan jumlah anak tangga yang dinaikinya. Bila peziarah mencoba menghitung, seringkali jumlah saat naik akan berbeda dengan hitungan ketika turun.

Dari keterangan juru kunci, jumlah anak tangga menuju makam berjumlah sekitar 700-an anak tangga. Butuh sekitar 1 jam untuk menaiki anak tangga tersebut. Sejumlah pemberitaan menyebutkan, Barus menjadi pintu masuk Islam di Tanah Air yang usianya lebih tua daripada sejarah wali songo, yakni penyebar agama Islam di Jawa pada abad ke-14. Kota ini berjarak 290 km dari Kota Medan, ibu kota Sumatra Utara. Kompleks Makam Papan Tinggi berada di puncak bukit Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dengan ketinggian +3000 meter dari permukaan air laut. Secara geografis terletak pada titik koordinat UTM 47 N 0435446 E 0225319. Luas Kompleks Makam ini 40 x 15 meter yang dikelilingi pagar setinggi 160 cm. Status tanah yang digunakan adalah tanah negara dengan batas areal sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan semak belukar;
- Sebelah Barat berbatasan dengan semak belukar.

Sekitar kompleks Makam terdapat 7 buah Makam berupa batu nisan tanpa menggunakan Jirat. Enam makam terletak dalam satu kelompok. Makam ini terbuat dari batu kali dengan ukuran sebagai berikut: nisan besar mempunyai tinggi 34 cm, lebar 24 cm, dan tebal 16 cm berjumlah 3 buah. Nisan kecil berukuran tinggi 28 cm, lebar 19 cm, dan tebal 14 cm berjumlah 3 buah. Sedangkan 1 (satu) makam lainnya terletak agak terpisah. Diantara 7 makam yang terdapat didalam Kompleks Makam Papan Tinggi ini salah satunya adalah Makam Syekh Mahmud, beliau adalah seorang pendatang dari Yaman pada abad ke 7 dan juga saudagar dari Arab Persia yang menyebarkan Islam pertama di Indonesia. Dari keseluruhan makam yang ada terdapat satu nisan bertipe pipih segi empat.



Gambar 1.
Makam syekh Mahmud. Di Barus sumaterta Utara



Gambar 2
Makam yang berkelompok disamping Makam Syekh Mahmud.

a) Nisan sebelah Utara berbentuk pipih segi empat dan pada bagian puncaknya berbentuk bulat. Bagian dasar berbentuk segiempat dan tertanam di tanah dengan pola hias sudah aus. Pola hias yang ada adalah sulur daun dengan batas garis tegak membentuk segi empat, di tengahnya terdapat hiasan seperti lampu gantung, bagian badan sisi luar nisan dihiasi dengan kaligrafi Arab. Pada bagian puncaknya sisi dalam berbentuk bulat dengan hiasan kaligrafi Arab yang berbunyi “Qaalan Nabiyyin Shallallahu alaihi wasallam man.....” demikian juga pada bagian sisi luar juga terdapat kaligrafi Arab berbunyi “Allah,Allah,Allah, Muhammadhun” Nisan tersebut berbahan baku batu andesit. Ukuran nisan kepala adaalah sebagai berikut: tinggi 144 cm, lebar 46 cm, dan tebal 13 cm, jarak nisan kepala ke nisan kaki adalah 8,15 meter.

Nisan sebelah Selatan berbentuk pipih segi empat dan puncaknya berbentuk segitiga bergelombang. Pola hias yang ada adalah sulur suluran daun yang membentuk segitiga bergelombang dan ditengahnya terdapat hiasan kaligrafi Arab. Bahan baku nisan ini juga dari batu andesit dengan ukuran tinggi 136 cm, lebar 46 cm, dan tebal 13 cm.

Kedua nisan di atas mempunyai bentuk yang berbeda, yaitu nisan kepala berbentuk menyerupai Antropomorphik yang merupakan ciri khas nisan di daerah Tapanuli Tengah. Bukti arkeologis menunjukkan kalau Syekh Mahmud adalah seorang pendatang yang telah lama bermukim di Barus.. Sejumlah sumber menyebut, Syekh Mahmud berasal dari Yaman yang hendak melakukan pelayaran ke Samudera Pasai (Aceh). Namun di tengah pelayaran, kapal yang ia tumpangi salah arah dan terdampar di Barus. di Barus, Syaikh Mahmud tidak hanya berdakwah tetapi juga menjadi pedagang dan berbisnis komoditas kapur yang sangat terkenal sejak puluhan abad lalu, bahkan ada yang mengatakan kapur Barus ini sudah dikenal pada masa Firaun.

Pada masanya Beliau sempat ditentang oleh Kerajaan Barus dalam penyebaran Islam di Nusantara hingga akhirnya beliau diasingkan ke Aceh Singkil dan Beliau tetap menyebarkan Islam selama di Aceh Singkil hingga Agama Islam tersebar luas ke Nusantara. Cerita tentang penyebaran Agama Islam di Singkil oleh Tuan Syekh Mahmud berkembang pesat Ketika terdengar oleh Kerajaan Barus, kemudian Raja Barus memanggil kembali Tuan Syekh Mahmud kembali ke Barus dan Sejak saat itu Raja Barus pun memeluk Agama Islam dan Syekh Mahmud diberikan kuasa untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di Barus. Nurdin/ (sumber Masyarakat).

4. KESIMPULAN

Makam Papan Tinggi yang ada di kecamatan Barus Desa Pananggahan ini adalah salah satu peninggalan jejak Islam di Sumatera Utara. Syekh Mahmud juga diyakini masyarakat sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama Islam. Dalam perjalanan beliau dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara khususnya Barus ini juga banyak mengalami kendala dikarenakan sebelum beliau datang ke Nusantara telah ada yang lebih dulu agama yang masuk dan berkembang di masyarakat Tapanuli Tengah sehingga menjadi ada semacam tarik menarik di masyarakat untuk mengikuti pemahaman (agama) yang harus diyakini. Dalam realitas historisnya kemudian, Barus sejak zaman Kolonial Belanda digerogeti oleh Kristenisasi, dan realitas demikian berlangsung hingga zaman kemerdekaan RI. Kenyataan yang demikian membuat Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah pada masa mutakhir berwujud sebagai Muslim minoritas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum Saleh. 2020. Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara. Medan: Perdana Publishing.
- Erwadi, "Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus," HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, 41-52.
- Hera Hastuti, dkk. 2022. Nusantara Zaman Peradaban Islam. Bandung : manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Misri A. Muchsin. "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama Dan Ekonomi Dunia". ADABIYA, Volume 19 No. 1 Februari 2017
- Ricklefs, M.C. (1991). Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.